

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan tempat terjadinya kegiatan produksi barang dan jasa, serta tempat berkumpulnya semua faktor produksi. Setiap perusahaan memiliki tujuan dan strategi yang berbeda-beda. Pada umumnya perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Strategi yang berbeda-beda merupakan salah satu ciri khas dari perusahaan tersebut dalam mewujudkan tujuannya serta dalam rangka untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain. Strategi yang cukup baik akan mengantarkan perusahaan menjadi perusahaan terdepan, namun ada pula beberapa perusahaan yang menerapkan strategi yang kurang baik sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami penurunan kualitas dan kuantitas yang pada akhirnya akan menimbulkan kerugian bahkan sampai pada kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan maka hal tersebut akan mempengaruhi para investor maupun kreditur untuk melakukan investasi atau menanamkan modalnya.

Kebangkrutan merupakan masalah terbesar bagi suatu perusahaan, oleh karena itu perusahaan dituntut untuk dapat melakukan berbagai analisis tentang kebangkrutan sedini mungkin. Analisis kebangkrutan dilakukan agar perusahaan mengetahui peringatan awal mengenai kebangkrutan, sehingga

sekecil apapun masalah yang akan menimbulkan kebangkrutan dapat ditangani secepatnya.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Likuidasi adalah suatu keadaan dimana baik usaha maupun perusahaanya dibubarkan semua. Dun & Bradstreet Inc dalam Brigham dan Daves (2004) mengemukakan bahwa keuangan menjadi faktor tertinggi penyebab kegagalan bisnis. Penelitian ini menjadikan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar, rasio leverage yang proksikan dengan rasio hutang, dan rasio manajemen aset yang diproksikan dengan rasio perputaraa total aset sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap financial distress. Variabel dependen penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel dummy, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan mengalami financial distress dan nilai nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami financial distress.

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap financial distress adalah financial rasio dimana bisa dilihat didalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Adapun dalam hal ini financial rasio digunakan untuk memprediksi terjadinya financial distress. Menurut Aksoy dan Ugurlu (2006), rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi.

Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun financial distress menggunakan indikator kinerja keuangan sebagai prediksi

dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007).

Maka dapat disimpulkan bahwa Financial distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban-kewajiban yang sekarang seperti, perdagangan kredit atau pengeluaran bunga.

Faktor penjelas financial distress adalah karena adanya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, serta tidak adanya atau kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan tidak sesuai dengan keperluan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak menjamin perusahaan besar dapat menghindari masalah ini, sebab financial distress berkaitan dengan keuangan dimana, setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk menjaga kelangsungan operasinya (Anggarini, 2010). Perusahaan dengan keadaan seperti dijelaskan diatas perlu untuk mengantisipasi adanya financial distress berkepanjangan sebelum mencapai titik kebangkrutan atau likuidasi (Ardiyanto, 2011).

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang atau kewajiban dalam skala jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi. Ratio ini dapat diukur dengan menggunakan current ratio atau rasio lancar. Rasio ini menunjukkan

perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi maka semakin baik likuiditasnya. Jika rasio lancar (current ratio) menunjukkan perbandingan 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar bisa melunasi kewajiban jangka pendek. Kondisi perusahaan tergolong lebih aman jika rasio lancar di atas satu atau lebih dari 100% maka perusahaan tersebut sudah pasti mampu membayar utang lancarnya tanpa mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Dari definisi yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas ini ditujukan untuk mengetahui seberapa liabilitas jangka pendek dalam membandingkan harga saham aset lancar.

Rasio Leverage atau Rasio Hutang adalah rasio/perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman hutang perusahaan yang dibiayai oleh assets (aktiva) dan equity (modal) yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan Debt Ratio. Debt Ratio yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset (Andre, 2013). Martono dan Agus Harjito (2007:300), Leverage merupakan penggunaan dana melalui beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (earning per share) dimana akhirnya akan mempengaruhi harga saham. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan leverage. Penggunaan leverage dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan

harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi.

Istilah rasio leverage mengandung biaya tetap menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk mempersembahkan tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan (Syamsuddin:2011). Dengan memperbesar tingkat rasio leverage maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah return yang akan diperoleh. Tingkat leverage ini bisa saja berbeda-beda. Rasio leverage (Sudana, 2011) adalah rasio yang mengukur seberapa penggunaan hutang dalam pembelajaran perusahaan.

Rasio Manajemen aset merupakan mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya.(Brigham dan Houston, 2001).Rasio ini menunjukkan kewajaran harga saham aset dalam neraca sehingga harga saham aset tersebut sudah wajar dan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.Beberapa penelitianterdahuluyang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distresssuatu perusahaan antara lain.

Penelitian mengenai Financial Distress telah dilakukan di Indonesia oleh beberapa peneliti. Diantaranya adalah penelitian dari Intan Zakiyatun Muflihah (2017) dengan tema Financial Distress dan hasilnya adalah bahwa variabel Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada financial distress. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Karin

(2017) yang meneliti tentang Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Agustini (2019) dengan tema Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan pada financial distress.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) yang meneliti Pengaruh Return On Investment, Current Ratio dan leverage Terhadap Kondisi Financial Distress yang memberikan hasil bahwa leverage Tidak.

Mafiroh dan Triyono (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio leverage dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap prediksi financial distress. Rasio likuiditas (current ratio), rasio profitabilitas (return on assets), dewan komisaris independen dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap prediksi financial distress.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel

Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan terhadap financial distress. Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio leverage berpengaruh positif pada financial distress. Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif pada financial distress. Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada financial distress

Penelitian terkait pengaruh rasio manajemen aset terhadap financial distress yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) menyatakan bahwa total asset turnover berpengaruh terhadap probabilitas munculnya financial distress. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyatno (2013) yang menemukan bahwa total asset turnover tidak berpengaruh terhadap financial distress

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan analisis faktor penjelas financial distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur mendominasi perusahaan publik di Indonesia. Periode objek penelitian adalah pada tahun 2017 sampai dengan 2020. Dan masih adanya hasil penelitian yang berbeda maka penulis ingin melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Faktor Penjelas Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah adalah Pengaruh Faktor Penjelasa Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka yang menjadi persoalan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Rasio likuiditas berpengaruh terhadap finansial distress yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah Rasio leverage berpengaruh terhadap finansial distress yang Terdaftar di BEI?
3. Apakah Rasio manajemen aset berpengaruh terhadap finansial distress yang Terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas maka dapat menjelaskan tujuan berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Rasio likuiditas berpengaruh terhadap finansial distress Yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah Rasio leverage berpengaruh terhadap finansial distress Yang Terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah Rasio manajemen aset berpengaruh terhadap finansial distress Yang Terdaftar di BEI.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akademik dan dapat dijadikan referensi atau bukti tambahan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan motivasi dalam rangka peningkatan kualitas informasi akuntansi terutama dalam kaitannya dengan Pengaruh Faktor Penjelasa Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Di Bursa Efek Indonesia.